

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

Belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Sedangkan menurut istilah ada berbagai pakar mendefinisikan sebagai berikut:

1. James O. Whittaker mengungkapkan, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronchbach menyimpulkan belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
3. Hooward L. Kingskey menyatakan belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.¹

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.²

¹Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 6.

²*Ibid*, hlm. 7-8.

Sedangkan hasil belajar (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal pada umumnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempih pelajaran tertentu.³

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu.⁴

Menurut Sudijarto dalam Nyanyu Khodijah hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁵

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁶

Menurut Hamalik dalam Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.⁷

³ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas: filosofi, konsep dan implementasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 56.

⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 189.

⁵ *Ibid*, hlm. 189.

⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm. 62.

⁷ *Ibid*, hlm. 62.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, ranah pengetahuan atau ilmu pengetahuan sering dikonotasikan sebagai ranah kognitif. Namun, dapat juga dikonotasikan lain, misalnya keterampilan proses ilmiah. Hal ini ditekankan untuk memperbaiki pemahaman dan kebiasaan yang menjurus pada pengertian bahwa ranah pengetahuan adalah ranah yang menyangkut kemampuan menghafal pengetahuan sebagai produk ilmiah. Adapun hasil belajar tidak hanya berupa hafalan terhadap pengetahuan ilmiah yang bersifat verbal, tetapi siswa juga dapat mencapai perkembangan kognitif, serta menguasai keterampilan proses ilmiah, sikap, keterampilan motorik, dan kecakapan hidup.⁸

1. Hasil Belajar Pengetahuan

Isi pengetahuan yang digunakan untuk objek pelajaran harus dipilih, diorganisasikan, serta disusun menjadi paket-paket yang secara pedagogis dapat disajikan kepada siswa yang mempunyai perbedaan dan latar belakang berbeda. Isi pengetahuan yang dijadikan objek pelajaran disebut bahan ajar, sedangkan kemasan bahan ajar pada umumnya berupa buku teks. Produk pengetahuan yang dipublikasikan melalui berbagai macam media komunikasi disusun menjadi beberapa struktur yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Dalam pendidikan

⁸ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas: filosofi, konsep dan implementasi*, hlm. 56.

formal, penilaian terhadap hasil belajar pengetahuan bersifat kuantitatif. Tingkat penguasaan ditentukan dengan skor kumulatif dari skor perolehan semua soal tes.⁹

2. Hasil Belajar Kognitif

Pembelajaran berbasis pengetahuan adalah pembelajaran yang menyajikan pengetahuan dengan struktur yang sudah baku dan belajar merupakan kegiatan pasif siswa untuk menerima dan menampilkan pengetahuan dengan strukturnya semula. Namun, para ahli pendidikan pengikut aliran belajar kognitivisme mempunyai gagasan bahwa belajar adalah pemrosesan informasi oleh pusat-pusat pikiran di dalam otak.¹⁰

3. Hasil Belajar Keterampilan Proses

Keterampilan proses ilmiah adalah keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para ilmuwan, dengan keterampilan-keterampilan itu para ilmuwan dapat membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Berdasarkan pandangan ini, ada sistem pendidikan yang menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses Ilmiah (PKPI) atau Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Pada pendidikan yang menerapkan PKP, siswa belajar diharapkan untuk menguasai macam-macam keterampilan proses yang dimiliki oleh para ilmuwan. Ketika siswa sudah menguasai keterampilan proses ilmiah maka siswa akan dapat melakukan studi atau kerja ilmiah. Jadi, hasil belajar siswa dalam pendidikan yang menerapkan PKP adalah keterampilan proses ilmiah.¹¹

4. Hasil Belajar Afektif dan Moral

⁹*Ibid*, hlm. 56-59.

¹⁰*Ibid*, hlm. 59.

¹¹*Ibid*, hlm. 66-68.

Hasil belajar yang meyangkut tingkah laku mental selain kognitif adalah afektif dan moral. Tingkah laku afektif dan moral itu merupakan tingkah laku yang muncul sebagai dorongan dari dalam pikiran, yang lebih bersifat emosional dari pada logika, walaupun strukturnya berkorelasi dengan struktur kognitif.

a. Afektif

Tingkah laku afektif adalah cara manusia menghadapi sesuatu secara emosional, bisa berupa perasaan, nilai apresiasi, keantusiasan, motivasi dan kepedulian.

b. Moral

Moral adalah tingkah laku yang membedakan perhatian, keputusan, dan tindakan terhadap sesuatu yang dinilai baik (benar) dan buruk (salah). Pada sistem pendidikan masa kini khususnya di Indonesia, pendidikan moral juga sangat diharapkan terjadi. Pendidikan itu dipublikasikan sebagai pendidikan karakter. Artinya, setelah menempuh pendidikan para siswa harus memiliki moral yang baik hal tersebut merupakan hasil belajar.¹²

5. Hasil Belajar Keterampilan Psikomotorik

Keterampilan psikomotorik dapat berkembang dari yang sederhana sampai yang kompleks. Anak-anak dapat melakukan gerakan sederhana, orang dewasa dapat melakukan gerakan kompleks. Sementara itu, gerakan sederhana pada orang dewasa dapat dilatih terus-menerus sampai menjadi gerakan kompleks.

Perkembangan keterampilan psikomotorik menjadi hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Misalnya, mata pelajaran olahraga, seni, kerajinan tangan, dan

¹²*Ibid*, hlm. 68-70.

pertukangan lebih banyak bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik. Artinya, mata pelajaran yang menggunakan metode eksperimen, percobaan, pengamatan, dan sebagainya banyak member latihan untuk perkembangan gerak psikomotorik, misalnya ilmu pengetahuan alam.¹³

6. Penilaian Hasil Belajar Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan hasil belajar yang meliputi kepribadian, kecakapan sosial, kecakapan berpikir rasional, kecakapan akademik (kerja ilmiah) dan vokasional. Penilaian kecakapan hidup untuk setiap ranah dapat menggunakan metode-metode yang digunakan untuk ranah yang lain. Misalnya, penilaian kepribadian dan kecakapan sosial dapat menggunakan metode penilaian sikap dan moral, penilaian kecakapan berpikir rasional dapat menggunakan metode penilaian kognitif, penilaian kecakapan akademik dapat menggunakan metode penilaian keterampilan proses ilmiah dan penilaian kecakapan vokasional dapat menggunakan metode penilaian psikomotorik.¹⁴

7. Hasil Belajar Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk belajar, mengerti, atau yang berkaitan dengan situasi baru. Kecerdasan juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan guna memanipulasi lingkungan atau berpikir abstrak. Intelegensi dapat diukur dengan suatu criteria ruang objektif, misalnya ada tes terstandarisasi yang digunakan untuk mengukur intelegensi,

¹³*Ibid*, hlm. 73-74.

¹⁴*Ibid*, hlm. 75-76.

hasilnya berupa skor yang disebut *Intelligence Quotient* (IQ). Oleh karena sebab itu IQ sering digunakan sebagai indikator dari pencapaian hasil belajar (*educational achievement*). Artinya, intelegensi termasuk hasil belajar.

Jika dihubungkan dengan IQ, intelegensi dinyatakan sebagai kemampuan umum yang tunggal. Kemampuan tunggal itu termasuk kemampuan kognitif. Intelegensi itu terdiri dari beberapa kemampuan maka dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).¹⁵

B. Karakteristik Perubahan Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah perubahan itu intensional, perubahan itu positif dan aktif, dan perubahan itu efektif dan fungsional.¹⁶

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 77-78.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 117.

perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya. Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga di arahkan pada tercapainya perubahan tersebut.¹⁷

2. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.¹⁸

3. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dalam direproduksi dan di manfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 118-119.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 119.

kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.¹⁹

C. Ciri-ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono di dalam Nyanyu Khodijah suatu proses dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri: (1) terjadi secara sadar; (2) bersifat fungsional; (3) bersifat aktif dan positif; (4) bukan bersifat sementara; (5) bertujuan dan terarah; dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁰

1. Terjadi secara sadar
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.
2. Bersifat fungsional
Proses yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat ketika siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.
3. Bersifat aktif dan positif
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu.
4. Bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran, namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.
5. Bertujuan dan terarah
Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 119.

²⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51.

bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.²¹

6. Mencapai seluruh aspek perilaku.

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.²²

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain:²³

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan criteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
4. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁴

1. Sahih (valid) yaitu penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan criteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

²¹*Ibid*, hlm. 52.

²²*Ibid*, hlm. 51-52.

²³Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 129.

²⁴*Ibid*, hlm. 130.

3. Adil, yakni penilaian tidak menggantungkan atau merugikan peserta didik dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender.
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yakni prosedur penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk membantu perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Menggunakan acuan criteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai tujuan yang ditetapkan, diperlukan evaluasi hasil belajar. Dalam penggunaan sehari-hari istilah evaluasi sering dipadankan dengan istilah *assessment* (pengukuran), tes, ujian, dan ulangan. Kelimah istilah tersebut tampaknya sama tapi tetap memiliki perbedaan-perbedaan. Dari kelimah istilah tersebut, istilah evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mencakup semuanya. Pengukuran adalah bentuk evaluasi dengan cara membandingkan atribut yang hendak diukur dengan alat

ukurnya secara deskriptif, tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, ujian dan ulangan adalah bentuk-bentuk tes yang digunakan di sekolah.²⁵

Evaluasi hasil belajar adalah semua proses dan alat yang digunakan guru untuk membuat keputusan tentang kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa. Evaluasi juga mencakup keputusan tentang bagaimana cara mengetahui hasil belajar siswa, kapan melakukannya, dan apa saja yang hendak diketahui. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai evaluasi, di antaranya:²⁶

1. Norman E. Gronlund mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat suatu keputusan sampai sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.
2. Wingston dkk. Menyatakan evaluasi sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan siswa ke arah tujuan atau nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.
3. Ralp Tyler mendefinisikan evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan akan di capai.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa setidaknya ada tiga unsur evaluasi hasil belajar, yaitu:²⁷

1. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan.
2. Dalam evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data berkenaan dengan objek yang di evaluasi.
3. Evaluasi dalam pembelajaran khususnya tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

²⁵Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51.

²⁶*Ibid*, hlm. 190.

²⁷*Ibid*, hlm. 190.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, berupa aspek fisiologis siswa yang meliputi kondisi fisik dan panca indra, dan aspek psikologis siswa yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dan faktor eksternal, berupa aspek lingkungan yang meliputi alam dan sosial dan aspek instrumental yang meliputi kurikulum/bahan ajar, guru, sarana dan prasarana dan administrasi atau manajemen.²⁸

Menurut Syaiful Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - a. Faktor fisiologis terdiri dari:
 - (1) Kondisi fisiologis
 - (2) Kondisi panca indra
 - b. Faktor psikologis terdiri dari:
 - (1) Minat
 - (2) Kecerdasan
 - (3) Bakat
 - (4) Motivasi
 - (5) Kemampuan kognitif.
2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa

²⁸Ngalim Porwanto, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 107.

a. Faktor lingkungan terdiri dari:

(1) lingkungan alami

(2) lingkungan sosial budaya

3. Faktor instrumental:

a. Kurikulum

b. Program

c. Sarana dan fasilitas

d. guru.

E. Madrasah Ibtidaiyah

Secara bahasa madrasah berasal dari akar kata bahasa arab درس yang mempunyai arti belajar. Sedangkan madrasah adalah bentuk isim makan مدرسة dengan tambahan ة) ta' marbutah) menjadikan kata madrasah mempunyai arti tempat yang terus menerus digunakan untuk belajar. Kelahiran dan proses pertumbuhan Madrasah Ibtida'iyah pada umumnya bermula dari penyelenggaraan pendidikan yang bersifat elementer berupa Pengajian al-Quran di Sekolah Arab, atau Nggon Ngaji (tempat mengaji) yang banyak tersebar di masyarakat komunitas santri. Oleh karena itu perlu pelacakan serius dan tersendiri berkaitan asal usul dan evolusi Madrasah Ibtida'iyah dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Sampai akhir abad ke-19 pengajian alQuran adalah satu-satunya model pendidikan Islam elementer yang tersebar luas di hampir seluruh pelosok Indonesia. Kegiatan ini biasanya berlangsung di rumah seorang kyai atau guru yang memiliki pengetahuan cukup tentang agama.

Dalam konteks sebagai varian pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952, madrasah diartikan sebagai tempat pendidikan yang diatur sebagaimana sekolah di mana ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Dalam perkembangannya, sesuai UU No. 2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 370 dan 373 Tahun 1993, madrasah mendapat status/predikat baru sebagai "Sekolah Umum Berciri Khas Agama Islam", dengan rumusan pengertian: "pendidikan yang dijiwai ajaran agama Islam dan pendidikan yang dijiwai suasana keagamaan". Rumusan/status ini jelas berbeda dengan pengertian sebelumnya, dimana madrasah adalah lembaga pendidikan keagamaan dengan ilmu-ilmu agama Islam sebagai tema utama pengajarannya, ilmu pengetahuan umum menjadi pelengkap atau tambahan.²⁹

Tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
3. untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
4. untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan

²⁹ Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 15, Nomor 1, 2011, hlm. 160-161.

mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

F. Sekolah Dasar

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

G. Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Jalauddin di dalam Herman Zaini dan Muhtarom Pendidikan islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing.³⁰

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai norma islam. Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam. Berdasarkan uraian diatas, pendidikan islam adalah sesuatu pendidikan yang memprioritaskan dan menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran islam bersifat menyeluruh terhadap semua aspek-aspek kehidupan, baik bersifat duniawi dan ukhrowinya, tidak mementingkan keduniaannya saja atau akhiratnya saja.³¹ Pendidikan agama islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan khalik dan hubungan antara makhluk lain secara seimbang. Dengan pengertian lain yang menjadi tujuan akhir dalam pendidikan islam adalah keberhasilan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

³⁰ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm. 77.

³¹ *Ibid*, hlm. 78.

Pendidikan agama merupakan sarana utama, dan dengannya nilai-nilai agama diperkenalkan baik kepada individu maupun kepada masyarakat. Di samping itu, pendidikan agama juga menciptakan iklim, suasana, bahkan rangsangan nilai konkret didalam hidup untuk mengalami atau menghayati nilai-nilai tertentu. Lewat pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri para penganut.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhammad Turhan Yani dan M. Husni Abdullah, bahwa:

Pendidikan agama (Islam) menempati posisi penting karena memberi dan menumbuhkan spirit pada peserta didik. Kompetensi utama yang dituntut dalam mata pelajaran PAI bersifat terpadu (integrated), yakni memadukan secara komprehensif dan simultan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu mata pelajaran PAI diharapkan menjai spirit dan inspirasi dalam menumbuhkan karakter dan watak peserta didik agar dimasa depan dapat menjadi orang yang memiliki kepribadian (akhlak mulia).³²

Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dasar pendidikan agama islam sangat luhur dan prospektif. Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama islam sebenarnya dapat dilakukan pada panca pusat pendidikan, kelima pusat pendidikan tersebut ialah, sekolah, keluarga, masyarakat, masji dan audiovisual baik yang elektrik maupun non elektrik.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan dari pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Mendidik anak didik yang bertaqwa kepada Alla, berbudi luhur, cakap dan memiliki keterampilan serta berpengetahuan yang luas mampu

³²Jurnal ISLAMICA, Vol. 4, No. 2, Maret 2010, hlm. 323.

mempertahankan hidupnya, dapat membangun bangsanya, yang semuanya itu untuk mengabdikan kepada Allah SWT, hidup bahagia dunia dan akhirat.

2. Pendidikan agama islam tidak hanya menaruh perhatian yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga menaruh pada hal-hal yang bersifat keduniaan, dan sekaligus memandang bahwa dunia ini sebagai persiapan di alam akhirat.
3. Pendidikan agama islam juga menitik beratkan pada akhlak sebagai jiwa dari pendidikan, dapat dikatakan dari tujuan tersebut berorientasi pada akhlak, dan akhlak keagamaan diatas segala-galanya.
4. Pendidikan agama islam menyiapkan manusia-manusia yang profesional, manusia terampil dalam rangka untuk mencari rezeki dalam kehidupan dan dapat hidup mulia sejajar dengan perkembangan iptek. Dengan sikap perilaku tersebut akan menimbulkan sikap perilaku manusia tunduk dan patuh kepada Allah semata-mata, dan dalam penerapannya untuk pemenuhan amanah Allah.³³

H. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat di dalam Herman Zaini dan Muhtarom, tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidup dan matinyapun tetap dalam keadaan muslim. Sedangkan menurut imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan agama islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Akmal Hawi tujuan pendidikan islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah,

³³Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, hlm. 80.

cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat³⁴.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, cakap dan memiliki keterampilan serta berpengetahuan yang luas sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sehingga terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama. Setiap dimensi mengacu pada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan islam mencakup ruang lingkup yang luas yaitu:

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidik islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah Swt. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah Swt yang setia.

2. Dimensi Tauhid

Pendidikan islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap taqwa. Dengan demikian pendidikan ditunjukkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi

³⁴*Ibid*, hlm. 82.

hamba Allah yang takwa. Diantara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki anugrah Allah, beriman kepada Al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelum Al-Quran serta keyakinan kehidupan akhirat.

3. Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya bahwa sejak lahir, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu pada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, yang baik, dan yang indah. Maka pelaksanaan pendidikan ditunjukkan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai tersebut dalam sikap perilaku melalui pembiasaan.

4. Dimensi Perbedaan Individu

Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai kembar identik. Sehubungan dengan kondisi ini, tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

5. Dimensi Sosial

Tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Peserta didik dapat diharapkan nantinya akan dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam masyarakat, bangsa, maupun antara sesama manusia secara global.

6. Dimensi Profesional

Manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu ia dapat memahami kebutuhan hidupnya. Keterampilan sebagai sebuah keahlian yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam mencari nafkah hidup. Tujuan pendidikan islam diarahkan kepada upaya untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing, dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya. Kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok yaitu keimanan dan aktivitas yang bermanfaat.

7. Dimensi Ruang dan Waktu

Secara umum tujuan pendidikan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang

agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.³⁵

G. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Fungsi Pedoman implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar adalah :

1. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
2. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
3. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
4. Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.

Sedang tujuan Implementasi mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah dasar adalah :

1. agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketuntasan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
3. agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan berakhlak mulia.

³⁵*Ibid*, hlm. 83-87.

J. MATERI POKOK PAI DI SMP/MTs Kelas VII BAB 1. SUCIKANLAH

LAHIR DAN BATINMU, GAPAILAH CINTA TUHAN-MU

1. *Taharah* berasal dari kata bahasa Arab yang berarti bersih atau bersuci. Sedangkan menurut istilah ialah suatu kegiatan bersuci dari najis dan hadas sehingga seseorang diperbolehkan untuk beribadah yang dituntut harus dalam keadaan suci.
2. Dalil-dalil yang menganjurkan supaya kita untuk bersuci antara lain “*Dan pakaianmu bersihkanlah dan tinggalkanlah perbuatan dosa*”(Q.S. al-Mudatstsir: 4-5) dan “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*” (Q.S. al-Baqarah: 222) “Kebersihan itu sebagian dari iman” (H.R Muslim).
3. *Najis* berasal dari bahasa Arab yang artinya kotor, sedangkan menurut istilah adalah suatu benda yang kotor yang mencegah sahnya mengerjakan suatu ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci.
4. Kata hadas berasal dari bahasa Arab yang artinya suatu peristiwa, atau tidak suci atau kotoran. Sedangkan dalam istilah adalah keadaan tidak suci bagi seseorang sehingga menjadikannya tidak sah dalam melakukan ibadah.
5. Najis terdiri dari 3 macam najis:
 - a. Najis *mukhaffafah* ialah najis ringan, yaitu angin kencing bayi laki-laki yang belum makan selain asi, cara menyucikannya adalah mencipratkannya.
 - b. Najis *mutawasitah* ialah najis selain *mukhaffafah* dan *mughaladzah*, seperti kotoran manusia atau hewan. Cara menyucikan adalah dengan

- menghilangkannya sampai hilang bau, warna atau sifatnya dengan menyiram air.
- c. Najis *mughaladzah* ialah najis karena jilitan anjing atau babi, cara menyucikannya adalah mencuci tujuh kali, dan salah satunya dicampur dengan tanah.
 - d. Hadas terdiri dari hadas besar dan hadas kecil. Di antara yang menyebabkan seseorang berhadas kecil ada buang air kecil, buang angin, menyentuh kemaluan dan sebagainya. Cara bersucinya adalah dengan berwudu atau tayamum. Sedangkan yang menyebabkan seseorang berhadas besar adalah haid, nifas, jima, dan sebagainya. Cara bersucinya adalah dengan mandi atau tayamum.
 - e. Alat-alat yang dipergunakan dalam bersuci terdiri dari dua macam yaitu air dan bukan air seperti batu. Ditinjau dari segi hukumnya, air terbagi menjadi lima macam: air thairmutahir, air makruh, air *musta'mal*, air *thahir gairu mutahir*, dan air *nutanajjis*.
 - f. Istinja' menurut bahasa terlepas atau selamat. Sedangkan istinja' menurut istilah adalah bersuci sesudah buang air besar atau buang air kecil. Beristinja dengan air, dan apabila tidak ada air, maka boleh dengan benda padat seperti batu, daun, kayu, kertas, dan sebagainya dengan syarat tertentu.
 - g. Adab Buang Air ialah mendahulukan kaki kiri pada waktu masuk wc, pada waktu masuk dan keluar wc membaca doa, mendahulukan kaki kanan waktu keluar wc, istinja hendaknya menggunakan tangan kiri, dan sebagainya.

- h. Hal-hal yang dilarang sewaktu buang air ialah bercakap-cakap sewaktu buang air kecuali terpaksa, menghadap Kiblat atau membelakanginya, membaca ayat Al-Quran, serta tidak buang air di tempat terbuka, di air yang tenang, di lubang-lubang, di tempat yang mengganggu orang lain, dan sebagainya.
- i. Tata cara berwudu sebagai berikut niat, *tasmiyah* (membaca Basmalah), membasuh kedua telapak tangan, *madmadhah* (berkumur-kumur), *Istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung dengan menghirupnya) dan *istinsyar* (mengeluarkan air dari hidung), membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai ke siku, mengusap kepala seluruhnya termasuk telinga, *at-Tartib*, *Al-muwallat* (berkesinambungan dalam berwudu sampai selesai tidak terhenti atau terputus), dan membaca doa sesudah berwudu.
- j. Tata cara mandi wajib adalah sebagai berikut: mengucapkan basmillah, dan berniat untuk menghilangkan hadas besar, dimulai dengan membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan, membersihkan kemaluannya, dan kotoran yang ada di sekitarnya, setelah itu berwudu sebagaimana cara berwudu untuk salat. Kemudian mengguyurkan air di mulai dari pundak kanan terus ke kepala dan seluruh tubuh, dan menyilang-nyilangkan air dengan jari tangan ke sela-sela rambut kepala dan rambut jenggot dan kumis serta rambut mana saja di tubuh kita sehingga air itu rata mengenai seluruh tubuh, dan seterusnya.
- k. Tata cara bertayamum adalah membaca basmalah dan berniat, menepuk kedua telapak tangan ke permukaan tanah, meniup kedua telapak tangan,

lalu mengusap wajah dan kedua tangan hingga pergelangan, tertib dalam tayamum, dan *al-muwalah*.

1. Tata cara beristinja ialah membasuh qubul, dubur dengan air sampai bersih, membasuh dan membersihkan tempat keluar kotoran air besar atau air kecil dengan batu atau dengan benda kasat lainnya sampai bersih sekurang-kurangnya tiga kali, najis yang jatuh di atas benda yang padat, cukup dengan membuangnya dan benda yang berada di sekitarnya. Adapun benda yang terdapat bekas minum anjing, harus dicuci sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan debu/tanah.³⁶

K. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

³⁶M. Yasin, *Buku Fiqh (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2014), hlm. 2-4.

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.³⁷

L. Kompetensi Dasar

- 1.1. Meyakini ketentuan bersuci dari hadas dan najis
- 2.1 Menghayati *Kaifiah* bersuci dari hadas dan najis
- 3.1 Memahami najis dan tata cara menyucikan
- 3.2 Menganalisis hadas dan *Kaifiah* menyucikan
- 4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersuci

M. Indikator dan Tujuan

Indikator	Tujuan Pembelajaran
<p>Peserta didik mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan pengertian taharah dan dalilnya - Menyebutkan pengertian najis - Menyebutkan macam-macam najis dan Contohnya - Menjelaskan ketentuan bersuci dari najis - Menyebutkan pengertian hadas - Menyebutkan macam-macam hadas dan contohnya 	<p>Melalui pendekatan saintifik dengan metode komperatif tentang ketentuan taharah, peserta didik dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan pengertian taharah dan dalilnya - Menyebutkan pengertian najis - Menyebutkan macam-macam najis dan contohnya - Menjelaskan ketentuan bersuci dari najis - Menyebutkan pengertian hadas

³⁷*Ibid*

- Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar	- Menyebutkan macam-macam hadas dan contohnya
- Mempraktikkan bersuci dari hadas dan Najis	- Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar
	- bersuci dari hadas dan najis

**KISI-KISI PENYUSUNAN SOAL ULANGAN AKHIR SEMESTER (UAS)
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama & Budi Pekerti
Jumlah Soal : 45 Soal
Kelas/Semeste : VII /I
Kurikulum Acuan : Kurikulum 2013

No Urut	Kompetensi Dasar (KD)	Materi	Indikator	Level kognitif	No. soal	Bentuk soal
1	2	4	5	6	7	8
1.	1. 2 Beriman kepada Allah SWT	Lebih Dekat dengan Allah swt. Yang sangat indah nama-Nya	• Menjelaskan pengertian iman	L1	1	PG
				L1	2	PG
				L1	3	PG
	3.1Memahami makna asmaul husna; al-Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir		• Menjelaskan makna Asma'ul Husna al-Khabir	L1	4	PG
			• Menjelaskan makna asmaul husna al-Bashir	L3	5,39,41	PG,UR
	4.1Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan dari		• Menyebutkan pengertian asmaul husna as-	L2	6	PG

	sifat al-Alim, al-Khabir, as-Sami dan al-Bashir		Sami'	L2		
			• Menyebutkan pengertian asmaul husna al-Alim	L1	7	PG
				L2	9	PG
2.	2.1 Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> terkait	Hidup Tenang dengan kejujuran, Amanah dan istiqomah		L2	10	PG
			• Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari al-asmaul husna Al-'Alim	L1	11,42	PG,UR
				L1	12,40	PG
				L2		
	3.6 Memahami perilaku <i>amanah</i> sebagai implementasi dari <i>Q.S. al-Anfal/8: 27</i> dan <i>hadis</i> terkait				13	PG
					8,14	PG
				L1	15	PG
3.	3.7 Memahami makna <i>istiqomah</i> sesuai kandungan <i>Q.S. al-Ahqaf / 46:13</i> dan <i>hadis</i> terkait	Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman				
			• Menjelaskan makna jujur sesuai dengan <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait	L2		
				L2	16,45	
					17	PG,UR
				L1		PG
					18	PG
	1.4 Menerapkan ketentuan bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar berdasarkan syariat Islam		• Menunjukkan contoh jujur sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait	L1		PG
				L1	19	PG
4.	3.8 Memahami	Indahnya Kebersamaan dengan berjama'ah			20,36	PG
						PG

5.	ke-tentuan bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar	Selamat Datang Nabi Kekasihku	• Menampilkan perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait	L2 L1	21,25,44	PG,UR PG PG PG PG PG PG PG PG
	3.8 Mempraktikkan tata cara bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar		L2 L1	22		
	1.5 Menunaikan <i>salat</i> wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam		L1 L1 L1	23 24 26		
	3.9 Memahami ketentuan <i>salat</i> berjamaah		L1	27		
	4.9 Mempraktikkan <i>salat</i> berjamaah		L1	28,43		
	2.8 Meneladani perilaku perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah dan Madinah		L1 L2	29		
	3.12 Memahami		L2	30		
			L1 L2	31,38		
			L1	32,34		
			L1	33,35		

	<p>sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah</p> <p>4.12 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Mekah</p> <p>1.1 Menghayati <i>al-Qur'an</i> sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>3.3 Memahami makna <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> terkait tentang menuntut ilmu</p> <p>4.3.1 Membaca <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujadalah/58:11</i>, dengan <i>tartil</i></p>		<p>pemahaman <i>Q.S. alAhqaf/46:13</i> dan <i>hadis</i> yang terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku <i>istiqamah</i> sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Ahqaf/46:13</i> dan <i>hadis</i> yang terkait • Menunjukkan tata cara bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar berdasarkan syariat Islam • Menjelaskan ketentuan bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar • Menerangkan tata cara bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar • Menunjukkan contoh bersuci dari 		37	
--	--	--	---	--	----	--

			<p><i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar</p> <ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan tata cara <i>salat</i> wajib berjamaah• Menjelaskan pengertian <i>salat</i> wajib berjamaah dan dasar hukumnya• Menjelaskan syarat sah <i>salat</i> berjamaah• Menyebutkan hukum <i>salat</i> masbuk• Menyebutkan halangan <i>salat</i> berjamaah• Menyebutkan keutamaan <i>salat</i> berjamaah• Menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Muhammad saw. periode Mekah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan sejarah masa remaja kelahiran Nabi Muhammad saw • Menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah • Menunjukkan perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Mekah • Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah saw • Menyebutkan arti <i>Q.S. ar-Rahman</i> /55:33 dan <i>Q.S. al-Mujadalah</i> /58:11 serta <i>hadis</i> tentang menuntut 			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>ilmu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan makna <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu • Mengidentifikasi hukum bacaan <i>mad</i> dalam <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujadalah/58:11</i> • Menjelaskan hukum bacaan <i>mad</i> dalam <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujadalah/58:11</i> 			
--	--	--	--	--	--	--